

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) sebuah negara yang berkualitas. Peran dan kesejahteraan pendidik sebagai cerminan kemajuan pendidikan di Indonesia bukan lagi sebuah hal yang diragukan jika keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas yang ada di negara tersebut. Dan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh faktor pendidik yang secara langsung berperan dalam penentu pendidikan terutama di Indonesia. Persaingan perebutan jabatan dalam dunia kerja semakin ketat, dan diharapkan dengan adanya pendidikan di Indonesia mampu menciptakan dan meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia agar lebih mampu bersaing secara global. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas membutuhkan persiapan yang matang, terutama melalui pendidikan. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang akan digunakan peserta didik dalam dunia kerja.

Guru merupakan seseorang yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Selain itu, guru juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik, hal ini seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. Kualitas seorang guru

dapat dilihat dari kompetensi yang dimilikinya serta memiliki kesiapan yang matang dalam berkarir menjadi seorang guru. Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dikatakan mengkhawatirkan, melihat realita yang ada ternyata negara Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang sangat rendah, hal ini terbukti pada data UNESCO (2011) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan di Indonesia makin menurun. Masih banyak guru yang kemampuan mengajarnya lemah, hal ini terlihat dari rata-rata hasil tes kemampuan guru di Indonesia masih dibawah Standar Kompetensi Minimal (SKM):

**Tabel 1. 1 Rerata Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di Indonesia**

Tingkat Pendidikan	2015	2016	2017	2018
Guru TK	43,74	65,82	68,23	88,67
Guru SD	40,14	63,8	62,22	85,99
Guru SMP	44,16	65,33	67,76	93,16
Guru SMA	45,38	66,66	69,55	94,55

Sumber : <https://npd.kemendikbud.go.id/>

Berdasarkan Tabel 1.1 nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) dari tahun ke tahun, tetapi seiring dengan peningkatan nilai tersebut, Standar Kompetensi Minimal (SKM) juga meningkat. Pemerintah menetapkan SKM 2017 menjadi 70, namun rata-rata UKG tahun 2017 masih dibawah 70. Bahkan kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru belum

menggembirakan, masih banyak guru yang metode pengajarannya konvensional dan tidak sesuai dengan perkembangan karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa situasi pendidikan di Indonesia dilihat dari segi kompetensi tenaga pendidik masih perlu ditingkatkan. Dari data diatas tampak sekali tingkat pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini tentu saja menyebabkan guru sebagai salah satu faktor yang menjadi penyebab dari rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia, sehingga sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar.

Sebelum mengajar dikelas, seorang guru haruslah memiliki kesiapan mengajar yang matang. Kesiapan merupakan hal terpenting dan harus diperhatikan ketika seseorang melakukan sesuatu tak terkecuali untuk mengajar. Menurut Slameto dalam (Rizki, 2013) kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kondisi seseorang atau individu mencakup tiga aspek, yaitu aspek yang pertama berupa kondisi fisik, mental, dan emosional. Aspek yang kedua meliputi kebutuhan, motivasi, dan tujuan. Aspek yang ketiga yaitu keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari. Seorang guru yang memiliki kesiapan mengajar yang matang akan lebih mantap dan mampu serta dapat meningkatkan profesionalitas menjadi seorang guru.

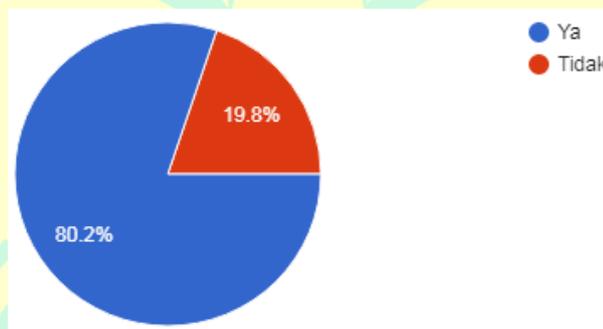
Kesiapan berkarir mahasiswa untuk menjadi guru saat ini sangatlah penting karena dengan memiliki kesiapan dapat meminimalisir kesalahan pada saat menjalankan profesinya sebagai guru. Kesiapan mahasiswa menjadi calon

guru professional merupakan keadaan yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memenuhi persyaratan yang diwajibkan untuk menjadi guru yang professional. Tetapi kenyataannya pada saat ini tidak sedikit guru atau calon guru yang belum mengetahui tugas dan kewajiban seorang guru, ada beberapa masalah yang membuat itu tidak berjalan sebagai mana mestinya, seperti: guru atau calon guru tidak memiliki kompetensi mengajar mata pelajarannya, guru atau calon guru tidak memiliki kemampuan dan keterampilan professional sebagai guru. Seperti yang penulis temukan dalam penelitian (Heikonen et al., 2017) masalah yang berkaitan dengan kesiapan menjadi guru antara lain persoalan kurang memadai kualifikasi dan kompetensi guru, rendahnya tingkat kesejahteraan guru yang menimbulkan persepsi yang negatif di masyarakat, serta rendahnya etos kerja dan profesionalitas guru.

Lulusan kependidikan guru di Indonesia dinilai belum memiliki kompetensi yang mapan dalam mempersiapkan diri untuk berkarir menjadi guru yang professional di sekolah (Apandi & Rosdianawati, 2017). Masalah ini dianggap serius oleh pemerintah Indonesia, sehingga pemerintah melaksanakan program pendidikan tambahan bagi calon guru atau lulusan program pendidikan guru yang harus ditempuh selama satu tahun. Program ini telah diatur dalam peraturan Kementerian Pendidikan mulai tahun 2009. Program pendidikan ini dilaksanakan setelah lulus dari program Sarjana atau Diploma IV yang disebut dengan Program Pelatihan Guru Sekolah Professional (TPST). Tujuan utamanya adalah agar peserta memperoleh pengalaman mengajar yang baik. Pengalaman mengajar yang sangat baik di awal karir seorang guru

memberikan kesempatan bagi calon guru untuk berkembang sehingga nantinya dinyatakan siap untuk berkarir menjadi seorang guru (Naylor et al., 2015).

Mempersiapkan SDM yang berkualitas sangatlah penting guna menghasilkan calon tenaga pendidik (guru) profesional di masa mendatang. Program studi Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta merupakan program studi yang mempersiapkan calon guru yang diharapkan mampu bekerja secara profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Relevansi antara pendidikan dengan pekerjaan menjadi hal yang sangat penting mengingat pendidikan diberikan guna memberikan pembekalan kepada seseorang untuk memasuki dunia kerja baik itu dalam hal pendidikan ataupun non pendidikan (Supriati & Handayani, 2018). Untuk melihat relevansi antara pendidikan dengan pekerjaan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1. 1 Relevansi Pendidikan dengan Pekerjaan**

**Sumber:** CDC Fakultas Ekonomi (Data diolah Peneliti Tahun 2020)

Berdasarkan hasil *Tracer Study* diatas, relevansi antara pendidikan dan pekerjaan pada Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta sebesar 80,2%, dan sisanya sebesar 19,8% memilih untuk bekerja diluar

bidang pendidikan yang ditekuni. Artinya, sebagian besar Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi memilih berkarir sesuai dengan bidang yang mereka tekuni di perkuliahan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang berkarir dibidang pendidikan tersebut siap dalam berkarir menjadi seorang guru.

Dalam hal ini peneliti melakukan *pra-survey* dengan menyebarkan kuesioner mengenai pilihan karir setelah lulus dan kesiapan dalam berkarir menjadi guru kepada 30 orang mahasiswa Kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 2017. Faktanya ketika dilakukan observasi awal terkait pilihan karirnya setelah lulus, rata-rata mahasiswa memilih untuk tidak berkarir menjadi guru dan kebanyakan menyatakan tidak siap untuk menjadi guru. Hal ini ditunjukkan dengan tabel dibawah ini.

**Tabel 1. 2 Hasil Pra-Survey Kepada Mahasiswa FE UNJ tentang Kesiapan Berkarir Menjadi Guru**

No	Pilihan Karir	Jumlah	Presentase
1	Bidang Pendidikan	5	16,7 %
2	Bidang non pendidikan	25	83,3 %
	Total	30	100 %
No	Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	Jumlah	Presentase
1	Siap menjadi guru	4	13,3 %
2	Tidak siap menjadi guru	26	86,7 %
	Total	30	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 mahasiswa, rata-rata memilih berkarir dibidang non pendidikan, yaitu sebesar 83,3 % dan selebihnya memilih berkarir dibidang pendidikan (Guru). Ketika dihadapkan dengan pertanyaan

tentang bagaimana kesiapan dari mahasiswa untuk berkarir menjadi guru, dihasilkan data bahwa sebanyak 13,3 % menyatakan siap untuk berkarir menjadi guru dan 86,7 % menyatakan tidak siap untuk berkarir menjadi guru. Hal ini merupakan suatu fenomena mahasiswa Pendidikan Fakultas Ekonomi sebagai calon sarjana pendidikan yang telah dibekali dengan berbagai kompetensi tidak siap dalam berkarir menjadi seorang guru.

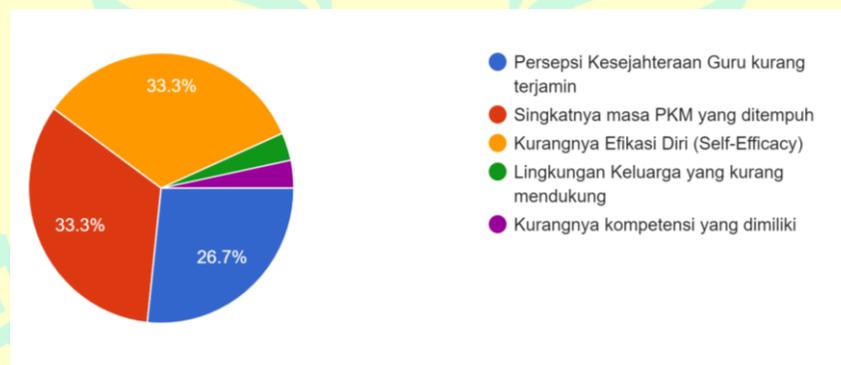
Untuk memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru pada mahasiswa pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Peneliti mengadakan wawancara kepada lima (5) orang mahasiswa kependidikan Fakultas Ekonomi dengan pertanyaan umum yang dapat mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru. Wawancara dilakukan dalam waktu tiga hari yaitu pada tanggal 25 – 27 November 2020 dan dilaksanakan secara *online* melalui *chatting* media sosial, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini:

**Tabel 1. 3 Koding Hasil Wawancara untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berkarir Menjadi Guru**

No	Koding	Hasil Koding	Penjelasan Koding
1	KK	Kurangnya kompetensi	Kurangnya Kompetensi yang dimiliki
2	LG	Lingkungan Keluarga	Lingkungan Keluarga yang Kurang Mendukung
3	SE	<i>Self-Efficacy</i>	Kurangnya Efikasi diri ( <i>Self-Efficacy</i> )
4	PKM	Masa PKM	Singkatnya masa PKM yang ditempuh
5	PKG	Persepsi kesejahteraan guru	Persepsi Kesejahteraan guru masih kurang terjamin

**Sumber :** Data diolah oleh Peneliti (2020)

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam berkarir menjadi guru, diantaranya adalah kurangnya kompetensi yang dimiliki, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, kurangnya efikasi diri (*Self-Efficacy*), singkatnya masa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang ditempuh serta persepsi kesejahteraan guru yang masih belum terjamin. Untuk mengetahui lebih detail, faktor apa yang paling mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam berkarir menjadi guru, maka peneliti melakukan survey singkat terhadap 30 mahasiswa. Hasilnya dapat dilihat seperti dibawah ini.



**Gambar 1. 2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidaksiapan Mahasiswa Berkarir menjadi Guru**

**Sumber :** Data diolah oleh Peneliti (2020)

Berdasarkan diagram di atas, diketahui diantara kelima faktor yang mempengaruhi ketidaksiapan mahasiswa dalam berkarir menjadi guru, faktor persepsi kesejahteraan guru, kurangnya pengalaman mengajar, dan rendahnya *self-efficacy* yang paling banyak dipilih oleh Mahasiswa. Yakni sebanyak 26,7%

mahasiswa memilih faktor persepsi kesejahteraan guru yang mempengaruhi ketidaksiapan berkarir menjadi guru, dan 33,3% mahasiswa masing-masing memilih kurangnya pengalaman mengajar dan rendahnya *self-efficacy* yang mempengaruhi ketidaksiapan mereka dalam berkarir menjadi guru.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru diantaranya dikarenakan persepsi kesejahteraan guru masih belum terjamin. Kesejahteraan guru sampai saat ini masih terus menjadi perdebatan yang berkepanjangan dan memiliki sensitivitas tinggi. Peningkatan kesejahteraan guru di berbagai negara merupakan salah satu tolak ukur kemajuan pendidikan pada suatu negara (Glewwe & Muralidharan, 2016). Persepsi kesejahteraan guru di dunia saat ini masih dipandang rendah, tidak seperti profesi lain yang gajinya lebih tinggi dan kesejahteraannya terjamin. Meskipun di beberapa negara seperti Finlandia, Singapura, Cina, Korea Selatan, dan Jepang kesejahteraan guru disana sangat terjamin, bahkan profesi guru disana merupakan profesi yang paling terhormat dan bergengsi (OECD, 2019). Oleh karena itu negara-negara lain perlu mencontoh dan menjadikan profesi guru lebih menarik secara finansial dan intelektual agar kesejahteraan guru di seluruh dunia lebih terjamin.

Dalam beberapa tahun terakhir, masalah kesejahteraan guru di Indonesia sendiri menjadi topik yang sangat menarik, dalam penelitian (Zulkifli et al., 2014) disebutkan bahkan pada hari pertama Kongres XVII Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) di Istora Senayan Jakarta sempat menjadi isu hangat. Saat itu, banyak guru yang mempertanyakan masalah kesejahteraan tersebut kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Di tingkat SD, SMP, dan

SMA tunjangan fungsional untuk guru masih rendah. Tunjangan guru daerah terpencil sebesar 100% dari gaji pokok pun belum terealisasi. Pemberian tunjangan fungsional tersebut terbentuk pada besarnya anggaran yang diperlukan untuk itu.

Di Indonesia, gaji guru yang hanya setara dengan 0,25 perkapita setiap bulannya, merupakan hal yang sangat ironis. Hal ini tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru. Kondisi guru yang demikian harus dikurangi dan peningkatan tunjangan fungsional benar-benar terjadi dan bukan hanya sekedar wacana saja, sebab kualitas guru sebenarnya sangat bergantung pada seberapa besar penghargaan *finansial* dan *non-finansial* yang diberikan (Surakhmad, 2015). Jika dinilai dengan rupiah, gaji rata-rata guru saat ini hanya Rp. 200.000 - Rp.500.000 setiap bulannya, yang dialokasikan pada satu jam tatap muka dengan siswa dikelas hanya sebesar Rp.5.000 - Rp.15.000. Standar gaji ini berlaku pada guru swasta, guru bantu, guru kontrak, dan guru honorer. Sementara itu, guru dengan status pegawai negeri sipil (PNS) lebih diuntungkan karena standar gajinya disesuaikan dengan pangkat dan golongan. Tingkat kesejahteraan para guru honorer sangat berbeda jauh bila dibandingkan dengan guru PNS, bahkan jumlah penghasilannya lebih rendah bila dibandingkan dengan guru pabrikan. Dengan adanya pengangkatan guru honorer menjadi guru PNS mengakui adanya peningkatan dalam kesejahteraan mereka. (Nande & Amrin, 2018) mengatakan tak dapat disangkal kebanyakan guru bekerja dengan penuh dedikasi dengan menunjukkan kesediaan yang tinggi untuk berbakti kepada pendidikan anak dan masyarakat. Sekalipun guru tidak berbicara

mengenai upah *finansial*, ia juga manusia biasa yang harus menghidupi keluarganya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya nasib guru senantiasa mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat.

Persepsi kesejahteraan guru di mata Mahasiswa khususnya pada Mahasiswa Kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta masih sangat rendah, hal ini terbukti dari hasil wawancara diatas yang menyatakan bahwa persepsi kesejahteraan guru yang belum terjamin di Indonesia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta untuk berkarir menjadi guru sebanyak 26,7%. Hal ini dikarenakan kesejahteraan seseorang dalam berkarir, mempengaruhi kesiapan seseorang dalam memilih karirnya (Septiani & Widiyanto, 2021).

Selain faktor persepsi kesejahteraan guru, faktor lain yang mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru adalah pengalaman mengajar. Seorang guru atau calon guru yang memiliki pengalaman mengajar lama atau banyak, akan memiliki tingkat kesiapan berkarir menjadi guru yang tinggi. Namun, pengalaman mengajar seseorang seharusnya tidak semata-mata diukur dari lamanya mengajar, karena pengalaman mengajar bukanlah faktor utama yang menyebabkan seorang guru gagal untuk meningkatkan profesionalitasnya atau dikatakan berhasil (Manasia et al., 2020). Pengalaman mengajar tidak bisa diukur dari lamanya mengajar tetapi dari efektifitas dan penilaian selama proses mengajar. Akan tetapi, guru yang kaya akan pengalaman mengajar diharapkan lebih tanggap dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan proses

belajar mengajar, karena pengalaman-pengalaman bermanfaat yang dimilikinya dapat dijadikan sebagai acuan selama ia berkarir menjadi seorang guru (Asyhariah, 2020).

Menurut ODE dalam (Schachter et al., 2019) semakin berpengalaman guru dalam mengajar, maka semakin luas pula materi pelajaran yang akan dikuasainya sehingga kesiapan guru dalam mengajar semakin meningkat. Sebagai penunjang Program Studi Kependidikan sekaligus untuk menciptakan tenaga pendidik yang professional, Universitas Negeri Jakarta telah menyiapkan berbagai program yang terselenggara dalam berbagai mata kuliah salah satunya adalah Praktik Kegiatan Mengajar (PKM). Dengan adanya PKM ini diharapkan Mahasiswa menjadi lebih siap dalam mengajar. Akan tetapi kenyataannya kesiapan mengajar mahasiswa masih belum matang. Hal ini terbukti dari survey yang dilakukan peneliti kepada 30 mahasiswa pendidikan, sebanyak 33,3% memilih Faktor singkatnya masa PKM yang menyebabkan ketidaksiapan mereka dalam berkarir menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka telah melaksanakan PKM, mereka masih merasa kurangnya kesiapan mereka dalam mengajar, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki ketika melaksanakan kegiatan PKM serta kurangnya keterampilan mengajar sehingga harus diperbaiki dan dipelajari kembali.

Menurut Bandura dalam (Dalimunthe et al., 2020) pengalaman keberhasilan memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi

diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Ketika mahasiswa telah memiliki pengalaman *publik speaking*, terbiasa berbicara didepan umum untuk menyampaikan materi serta didukung pengalaman mengajar berupa Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) maka kepercayaan diri dan keyakinan diri akan semakin tinggi, maka hal ini akan mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam berkarir menjadi guru.

Bagi mahasiswa kependidikan calon guru, kesiapan berkarir menjadi guru sangatlah penting, dikarenakan hal ini harus diimbangi dengan kesiapan dari segi mental maupun fisik mahasiswa. (Hung, 2016) meneliti terkait kesiapan berkarir menjadi guru dan hubungannya dengan faktor persepsi kesejahteraan guru, pengalaman mengajar, dan efikasi diri (*self-efficacy*). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa merasa siap untuk berkarir menjadi guru, sehingga dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa guru dengan *self-efficacy* dan pengalaman mengajar yang tinggi maka akan memiliki kesiapan yang lebih matang untuk berkarir menjadi guru. (Han et al., 2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kesejahteraan guru dan kesiapan menjadi guru yang dimediasi oleh *self-efficacy* (efikasi diri) guru, sehingga terdapat pengaruh yang nyata antara persepsi kesejahteraan guru, kesiapan menjadi guru, dan *self-efficacy* guru. (Hunger et al., 2016) meneliti terkait persepsi kesejahteraan guru dan pengalaman mengajar dengan perilaku diri, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara perspektif kesejahteraan guru dan pengalaman mengajar guru dengan perilaku diri dan kualitas hidupnya menjadi guru.

Berdasarkan uraian latar belakang berupa fenomena *gap* yang didukung dengan adanya *research gap*, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru dan Pengalaman Mengajar terhadap Kesiapan Berkarir menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta melalui *Self-Efficacy* sebagai Variabel Mediasi”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta ?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta ?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta ?
4. Apakah terdapat pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap *self efficacy* pada Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta ?

5. Apakah terdapat pengaruh pengalaman mengajar terhadap *self-efficacy* pada Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta ?
6. Apakah terdapat pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta melalui *self-efficacy* ?
7. Apakah terdapat pengaruh pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta melalui *self-efficacy* ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap *self-efficacy* pada Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman mengajar terhadap *self-efficacy* pada Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta melalui *self-efficacy*
7. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta melalui *self-efficacy*

#### **D. Kebaruan Penelitian**

1. Ishma Riahmata (2019), Peran *Self-Efficacy* dalam memediasi Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru
  - a. Tempat penelitian sebelumnya berlokasi di Universitas Negeri Semarang angkatan 2015, sedangkan pada penelitian ini tempat yang diteliti adalah Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2017.
  - b. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu menggunakan statistik analisis deskriptif dan analisis jalur. Sedangkan teknik analisis data

pada penelitian ini menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan program PLS versi 3.0.

c. Referensi yang digunakan pada penelitian terdahulu berasal dari jurnal-jurnal nasional saja yang sudah lama tahun perilisannya (2002 -2016), sedangkan pada penelitian ini referensi yang digunakan tidak hanya berasal dari jurnal nasional, melainkan berasal dari buku dan jurnal-jurnal internasional dengan tahun penerbitan terbaru.

d. Pada penelitian sebelumnya, menggunakan variabel figur guru panutan sebagai variabel bebas. Pada penelitian ini, Peneliti tidak menggunakan variabel figur guru panutan sehingga Peneliti menitikberatkan terhadap masalah persepsi kesejahteraan guru dan pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru dan *self-efficacy* untuk diteliti lebih dalam lagi.

2. Winda Puspitasari (2019), Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Keefektifan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Intervening

a. Subjek yang diteliti adalah Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014 yang berjumlah 164 Mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini, Peneliti memiliki kebaruan yaitu objek yang diteliti adalah Universitas Negeri Jakarta, dan subjek yang diteliti adalah Mahasiswa Pendidikan Fakultas Ekonomi angkatan

2017 yang berjumlah 250 orang, jumlah *sample* yang diteliti lebih banyak dari penelitian sebelumnya.

- b. Pada penelitian sebelumnya, peneliti terdahulu menggunakan variabel persepsi profesi guru yang mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru. Sedangkan pada penelitian ini, Peneliti menggunakan variabel persepsi kesejahteraan guru sebagai variabel bebas dikarenakan saat ini kesejahteraan guru di Indonesia masih belum terjamin dan tentu saja hal ini lebih menarik untuk diteliti.
- c. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis regresi, dan analisis jalur (*path analysis*). Sedangkan pada penelitian ini, Peneliti memiliki kebaruan yaitu teknik analisis data menggunakan analisis Partial Least Square (PLS) dengan program PLS versi 3.0.
- d. Referensi yang digunakan pada penelitian terdahulu berasal dari jurnal-jurnal nasional yang sudah lama tahun perilisannya (1991-2015), sedangkan pada penelitian ini referensi yang digunakan berasal dari buku-buku serta jurnal-jurnal nasional dan internasional dengan tahun penerbitan terbaru.

3. Wenyan Liang (2020), *Can a Professional Learning Facilitate Teacher Well-Being In China? The Mediating Role Of Teaching Self-Efficacy*

- a. Tempat yang diteliti pada penelitian sebelumnya berlokasi di sekolah yang terletak di negara China, sedangkan pada penelitian ini tempat yang diteliti adalah Universitas Negeri Jakarta
- b. Sampel penelitian yang digunakan penelitian sebelumnya dilakukan pada guru-guru di sekolah dasar, sedangkan kebaruan pada penelitian ini yaitu sampel yang digunakan merupakan calon guru, yakni Mahasiswa Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- c. Temuan pada penelitian sebelumnya, yakni perlunya fasilitas belajar yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan guru di sekolah tersebut agar lebih siap dalam mengajar. Sedangkan pada penelitian ini Peneliti lebih memfokuskan pada persepsi Mahasiswa terhadap kesejahteraan seorang guru agar siap dalam berkarir menjadi guru.

Setelah mengkaji ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti berbeda, memiliki unsur kebaruan dari peneliti sebelumnya, meliputi tempat penelitian, metode penelitian, sampel yang digunakan, referensi yang digunakan, serta temuan baru yang ditemukan oleh peneliti. Sehingga hasil yang nantinya didapat dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan ilmu untuk kita semua.